

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Penuaan adalah proses alamiah memasuki tahap akhir kehidupan yang akan dialami setiap individu yang berusia lanjut (lansia). Lansia pada tahap ini mengalami proses penuaan yang membuat individu mengalami kemunduran dalam fungsi fisiologis maupun psikologis (Muwarni, 2010). Proses penuaan ini membuat manusia memiliki banyak penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, asam urat dan kanker yang akan menyebabkan berakhirnya hidup dengan episode terminal. (Rahmawati, 2017).

Lansia dibagi menjadi empat yaitu usia pertengahan (middle age) antara 45 sampai 59 tahun, usia lanjut (elderly) antara 60 sampai 74 tahun, usia tua (old) antara 75 sampai 90 tahun, dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun (Fatmawati, 2010). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lansia adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017).

Peningkatan jumlah penduduk lansia (di atas 60 tahun) telah terjadi di seluruh dunia. Jumlah penduduk lansia dari total penduduk dunia akan naik dari 12% pada tahun 2015 menjadi 15% pada tahun 2025 dan mencapai 16% pada tahun 2030 (UN, Departement of

Economic and Social Affairs, Population Division, 2017). Jumlah lansia di Indonesia tahun 2017 mencapai 23,66 juta (9,03%) dari keseluruhan penduduk. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Di Provinsi Sumatra Barat persentase penduduk lansia yaitu 9,25%. Hal ini menunjukkan konsistensi penambahan jumlah penduduk lansia dari waktu ke waktu (Kemenkes RI, 2017).

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia maka harus dipersiapkan berbagai macam program untuk kelompok lansia. Program kesehatan ini bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (*promotif*), mencegah penyakit (*preventif*) dan merawat lansia yang memiliki masalah kesehatan atau gangguan tertentu (*kuratif*) (Kemenkes RI, 2014). Masalah kesehatan yang paling banyak dialami adalah penyakit tidak menular dimana salah satunya adalah penyakit asam urat (Gout) (Diantri dan Chandra, 2013).

Penyakit asam urat diperkirakan terjadi pada 840 orang dari setiap 100.000 orang. Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia terjadi pada usia di bawah 34 tahun sebesar 32 % dan di atas 34 tahun sebesar 68 %. Berdasarkan hasil studi Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  Tahun didapatkan hasil bahwa pada kelompok umur 65 tahun yang menderita penyakit sendi berjumlah 56.394 orang. Menurut Kemenkes (2013), prevalensi penyakit asam urat di kota

Padang tahun 2013 sebesar 11,6 % berdasarkan diagnosa dan gejala. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2015), penyakit asam urat termasuk ke dalam kategori 10 penyakit terbanyak di kota Padang.

Penyakit asam urat (Gout) adalah penyakit yang terjadi karena penumpukan asam urat/kristal asam urat pada jaringan sendi akibat dari gangguan metabolisme purin dalam tubuh sehingga membuat kadar asam urat dalam darah meningkat dan lebih dari normal (hiperurisemia) (Wijayanti, 2017).

Purin itu sendiri adalah turunan dari protein yang terkandung di dalam tubuh. Purin juga didapatkan dari makanan yang kita konsumsi. Purin dimetabolisme oleh tubuh menjadi asam urat oleh enzim adenosine diaminase. Selanjutnya asam urat akan dimetabolisme lagi menjadi allantoin yang larut air oleh enzim uricase. Namun pada manusia enzim ini sangat sedikit sehingga hasil akhir dari purin adalah asam urat. Bila kadar asam urat semakin tinggi dan melewati kadar normal, maka asam urat lambat laun akan mengendap dan mengkristal (Farida dan Arfian, 2015). Pengendapan ini menyebabkan sendi mengalami peradangan yang ditandai dengan tanda dan gejala seperti nyeri, bengkak, dan kemerahan pada persendian (Millin, Sushila, and Neeraj 2013).

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan. Nyeri merupakan pengalaman yang subjektif sehingga nyeri dapat dirasakan secara

berbeda pada tiap individu (Meliala,2004). Secara umum nyeri dibagi menjadi dua yaitu nyeri akut dan nyeri kronis (Prasetyo, 2010). Nyeri sendi menimbulkan ketidaknyamanan, keterbatasan pergerakan serta penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Effendi, 2009). Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh nyeri sendi maka perlu upaya untuk mengatasi atau mengurangi nyeri tersebut.

Menurut Daniels and Nicol (2012), penatalaksanaan nyeri ada dua yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologis pada lansia dengan pemberian analgetik dapat menimbulkan efek samping karena analgetik bersifat korosif dimana jika berlebihan diberikan dapat meningkatkan asam lambung (Potter and Perry, 2014). Menurut William (2008), penatalaksanaan nonfarmakologi artritis gout dapat dilakukan dengan melakukan latihan fisik seperti latihan aerobik dan latihan fisik ringan. Menurut Tulaar (2008), latihan gerak sendi dapat mencegah kekakuan dan nyeri sendi.

Latihan rentang gerak sendi (ROM) adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dalam menggerakkan persendian secara normal. Latihan ROM bermanfaat untuk mencegah kekakuan sendi, meningkatkan sirkulasi darah dan meningkatkan pergerakan sendi (Potter & Perry, 2005). Latihan telah terbukti meningkatkan mobilitas dan sirkulasi darah, serta memperkuat sendi dan mengatur jumlah asam urat dalam tubuh (Emery

2013). Menurut Robbins et.al (2009), aktivitas fisik atau latihan dapat menurunkan nyeri sendi dengan meningkatkan produksi cairan synovial yang berfungsi sebagai pelumas yang akan mencegah gesekan pada persendian. Aktivitas fisik juga dapat mencegah inflamasi dengan mengaktifkan system kekebalan tubuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmiati dan Afrianti (2018) di Aceh menunjukkan ada pengaruh latihan ROM terhadap nyeri sendi pada lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wirotomo (2013) di Pekalongan yang menunjukkan adanya pengaruh senam 10 menit terhadap skala nyeri pada penderita asam urat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas di RW I Kelurahan Koto Pulai pada tanggal 21-22 Januari 2018, didapatkan data lansia di RW 01 Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah sebanyak 31% memiliki penyakit rematik, sebanyak 28% memiliki penyakit tekanan darah tinggi, sebanyak 11% memiliki penyakit maag, dan sebanyak 8% memiliki penyakit asam urat. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit asam urat merupakan penyakit terbanyak keempat di RW 01 Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah.

Ditemukan lansia Ny.S yang menderita penyakit asam urat. Hasil pengkajian yang dilakukan pada keluarga Ny.S didapatkan masalah keperawatan nyeri akut dimana Ny.S mengatakan merasa nyeri pada jari-jari tangan, jari-jari kaki, dan lutut. Keluarga mengatakan



belum mengetahui secara pasti tentang perawatan penyakit asam urat dan belum menerapkan perawatan penyakit asam urat serta membutuhkan perawatan yang komprehensif, maka mahasiswa merasa perlu melakukan pembinaan pada salah satu lansia yang menderita penyakit tersebut di RW I Kelurahan Koto Pulai dalam bentuk upaya *promotif dan preventif* dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Pembinaan lansia tersebut penulis dokumentasikan dalam sebuah Karya ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Lansia Ny.S Dengan Kasus Asam Urat Serta Penerapan Latihan Rentang Gerak Sendi (ROM) Untuk Menurunkan Nyeri Sendi Di RW 01 Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah”.

## **B. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia binaan dengan asam urat dan mampu menerapkan latihan rentang gerak sendi (ROM) untuk menurunkan nyeri sendi di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan kasus asam urat di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.

- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan dengan kasus asam urat di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan dengan kasus asam urat di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan kasus asam urat di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi dengan kasus asam urat di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan kasus asam urat di RW I Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.

## C. MANFAAT

### 1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah asam urat dengan cara melakukan Latihan Rentang Gerak Sendi (ROM) untuk menurunkan nyeri.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada lansia yang mengalami masalah asam urat dan pengaruh penerapan latihan rentang gerak sendi (ROM) terhadap masalah nyeri.
- b. Hasil Karya ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah asam urat yang berkaitan dengan latihan rentang gerak sendi (ROM) untuk menurunkan nyeri sendi.

## 3. Bagi Pelayanan Kesehatan

- a. Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah asam urat dengan cara penerapan latihan rentang gerak sendi (ROM) untuk menurunkan nyeri sendi.
- b. Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Puskesmas dalam pembuatan kebijakan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan penerapan latihan rentang gerak sendi (ROM), sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut.